

# EFEKTIFITAS SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMP IT IQRO KOTA BENGKULU

Yeni Mardiana

Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Bengkulu  
Email: yeni\_mardiana@gmail.com

---

## ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP IT IQRO Kota Bengkulu. Sebelum melaksanakan program supervisi klinis, kepala sekolah dengan melibatkan Tim supervisor menyusun program kegiatan supervisi klinis, membuat jadwal kegiatan, mengadakan kunjungan kelas, menginventarisir temuan supervisi dan menyusun laporan pelaksanaan supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluatif, yakni berupa penelitian yang memiliki prosedur tersendiri, dimana penelitian jenis ini menuntut persyaratan yang harus dipenuhi berupa kriteria, tolak ukur atau standar yang berguna sebagai pembandingan bagi data atau informasi yang diperoleh untuk mendiskripsikan data yang diperoleh. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk analisisnya, digunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian tentang Efektifitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP IT IQRO Kota Bengkulu berjalan dengan efektif dengan perhitungan sebesar 90,62%. Hal ini didasarkan pada kriteria efektifitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang telah ditentukan, dimana tingkat kematangan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dikatakan efektif jika presentase mencapai > 75% sampai 99%.

**Kata kunci:** Efektifitas, Supervisi Klinis, Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional.

## ABSTRACT:

The purpose of this study was to determine how the planning, implementation and evaluation of clinical supervision principals in enhancing the professional competence of teachers in junior IT IQRO City Bengkulu. Before implement clinical supervision program, school principal supervisor Tim put together a program involving clinical supervision activities, schedule of activities, conduct classroom visits, inventory supervision findings and prepare reports on the implementation of clinical supervision. This study used a qualitative method with evaluative approach, namely in the form of research which has its own procedures, where such studies have exacting requirements that must be met such criteria, benchmarks or standards are useful as a comparison for data or information obtained to describe the data obtained. Techniques in collecting data through observation, interviews, documentation. For their analysis, the use of data reduction, data presentation, and verification data. Berdasarkan research that has been done, the result of research on Clinical Supervision Principal Effectiveness in Improving Teacher Professional Competency In junior IT IQRO Bengkulu City run effectively, which account for 90.62%, It is based on the criteria of effectiveness of clinical supervision in enhancing the professional competence of teachers who have been determined, with the maturity level of planning, implementation and evaluation is said to be effective if the percentage reaches > 75% to 99%.

**Keywords:** Effectiveness, Clinical Supervision, Principal, Professional Competence.

## PENDAHULUAN

Supervisi merupakan bagian dari manajemen khususnya berkaitan dengan kepemimpinan dan controlling sering diterjemahkan sebagai pengawasan. Namun supervisi mempunyai arti yang khusus yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan meningkatkan mutu baik personel maupun lembaga. Kegiatan supervisi yang dilakukan

oleh supervisor sebagai bagian dari manajemen kelembagaan yang memainkan peran penting untuk mencapai tujuan lembaga. Dilihat dari konsep manajemen, supervisi yang diterapkan dalam dunia pendidikan memandang guru sebagai bagian penting dari manajemen yang diharapkan melaksanakan tugas sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan baik dan terukur.

Konsep supervisi dalam pendidikan pada

awalnya adalah adanya kebutuhan guru memperoleh bantuan mengatasi kesulitan dalam landasan pengajaran dengan cara membimbing guru, memilih metode mengajar, dan mempersiapkan guru untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan kreativitas yang tinggi dan otonom sebagai guru, sehingga pertumbuhan jabatan guru terus berlangsung.<sup>1</sup> Sejalan dengan hal ini supervisi juga mengandung arti khusus yaitu; membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu. Menurut Kimbal Wiles sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala menegaskan bahwa supervisi berusaha untuk memperbaiki situasi-situasi belajar mengajar, menumbuhkan kreativitas guru, memberi dukungan, dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan sekolah sehingga menumbuhkan rasa memiliki bagi guru. Sedangkan menurut Burton sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala mengemukakan supervisi sebagai usaha bersama untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa. Sejalan dengan pendapat diatas Rifai sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala mereduksi pengertian supervisi dari sejumlah para ahli antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Supervisi merupakan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.
2. Supervisi merupakan kegiatan untuk membantu dan melayani guru agar mereka dapat melaksanakan tugas mengajar lebih baik.
3. Supervisi adalah proses peningkatan pengajaran dengan jalan bekerjasama dengan orang-orang yang bekerjasama dengan murid.
4. Supervisi merupakan bagian atau aspek dari administrasi khususnya yang mengenai usaha peningkatan guru sampai kepada penampilan tertentu.
5. Supervisi adalah fase atau tahapan dalam administrasi sekolah terutama mengenai harapan dan tujuan tertentu dalam pengajaran.<sup>2</sup>

Untuk memperoleh pengajaran yang baik perlu ada sistem supervisi yang efektif, keefektifan tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya.
2. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid tetapi kepada guru yang membina murid itu.
3. Supervisi tidak bersifat direktif (mengarahkan) tetapi lebih banyak bersifat konsultatif (memberikan dorongan, saran dan bimbingan).<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan dan tahap analisis dan tindak lanjut. Adapun sasaran dari pelaksanaan supervisi klinis adalah guru-guru yang kurang mampu dalam mengelola pengajaran secara profesional ataupun guru yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya menuju guru yang profesional.

Dalam dunia pendidikan, supervisi klinis dilakukan bukan untuk menghakimi guru melakukan kesalahan dalam praktik mengajar. Tetapi lebih kepada pembinaan yang mengarah pada peningkatan profesionalisme, bahkan seharusnya berdampak pada promosi karir guru, ketika guru benar-benar telah menjalankan tugas dengan baik. Supervisi klinis dilakukan untuk mencapai keterampilan guru dalam mata pelajarannya. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki konsep, dan keterampilan dalam melakukan supervisi klinis. Melalui supervisi klinis, dapat dikembangkan keahlian-keahlian baru dan strategistrategi yang direplikasikan sesuai kebutuhan. Hasil dari kerja supervisi klinis ini akan berdampak pada motivasi murid dalam belajar sehingga tercipta atmosfir yang menarik dalam pembelajaran. Fokus supervisi klinis adalah aktifitas mengajar dengan masalah-masalah yang mempengaruhi guru dalam aktifitas kelasnya.

Jika dilihat dari konsep supervisi klinis yang dikemukakan para pakar pada kenyataan penerapan dilapangan pendidikan di Indonesia khususnya dalam supervisi pendidikan masih sangat jauh dari konsep yang di inginkan. Fenomena praktik

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.90

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi pendidikan kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008 ), . h.230-231

<sup>3</sup> Ibid, h.232



supervisi klinis yang berlangsung, *supervisor* masih banyak menjalankan fungsinya seperti “mandor” yang mengawasi pekerjaanya. Supervisi yang dilakukan masih belum mencerminkan pembinaan terhadap guru, melainkan masih bersifat “mengawasi” dan “memerintah.” Relasi yang dibangun *supervisor* dan guru yang masih bersifat *top down* ini membuat iklim yang kaku. *Supervisor* dengan segala kekuasaannya, misalnya dengan penandatanganan RPP, sering membuat guru khawatir, bahkan cemas ketika *supervisor* melakukan kunjungan kerjanya ke sekolah dan melakukan supervisi klinis atau pun ketika melakukan konfrensi klinis di sekolah. Ketakutan guru salah satunya, misalnya ketika *supervisor* menolak menandatangani berkas-berkas atau perangkat mengajarnya. Jika *supervisor* benar-benar meresapi perannya bukanlah untuk melakukan inspeksi atas apa saja yang dilakukan guru dalam hal administratif mau pun praktik mengajar, seharusnya kualitas pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, konsep supervisi klinis bahwa kerja *supervisor* adalah melakukan pengamatan untuk melihat kekurangan guru dalam praktik profesionalnya, untuk selanjutnya memberikan solusi-solusi terhadap masalah yang dihadapi. Sehingga supervisi klinis benar-benar menjadi alat untuk perbaikan, pengembangan profesionalisme guru yang diharapkan meningkatkan capaian prestasi belajar murid.

Adapun yang menjadi tujuan supervisi klinis adalah membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Supervisi klinis dilakukan untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru. Sedangkan menurut dua orang teoritis lainnya yaitu Acheson dan Gall dalam Sahertian sebagaimana yang dikutip oleh Jerry H. Makawimbang tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut:

1. Menyediakan umpan baik yang objektif terhadap guru, mengenai pelajaran yang dilaksanakannya.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan

promosi jabatan dan keputusan lainnya.

5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.<sup>4</sup>

Tujuan supervisi klinis tersebut pada dasarnya adalah untuk membantu guru memperbaiki pengajarannya, sehingga setelah supervisi klinis dilakukan guru dapat meningkat keterampilan mengajarnya dan apabila kualitas mengajar meningkat maka dapat meningkatkan karirnya. Oleh karena itu indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah:

- (1) Meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran
- (2) Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.
- (3) Terjalin hubungan kolegial antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesinya.<sup>5</sup>

Indikator-indikator tersebut pada hakekatnya merupakan salah satu ciri dari meningkatnya mutu pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu supervisi klinis merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kinerja sekolah khususnya melalui perbaikan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi klinis sebagai bagian dari supervisi akademik.

Idealnya setiap kepala sekolah memberikan pembinaan melalui supervisi klinis sebagaimana paparan yang dimaksud diatas, namun dalam penerapan dan praktik supervisi klinis di pendidikan di Indonesia, masih dilakukan sebagai rutinitas, belum dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. *Supervisor* atau pengawas masih belum secara totalitas menjalankan kerja kepengawasannya dengan memaksimalkan supervisi klinis. Padahal ketika supervisi benar-benar dijalankan dengan prinsip dan konsep awalnya, maka seharusnya kualitas pendidikan di Indonesia akan lebih berkualitas.

<sup>4</sup> Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 35

<sup>5</sup> Daryanto, Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 272

Berdasarkan studi pendahuluan ke SMP IT IQRO' dengan melakukan wawancara kepada salah seorang guru dan kepala sekolah ditemukan fakta bahwa masih ada guru yang memiliki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, kelemahan-kelemahan tersebut berupa kelemahan dalam penggunaan media pembelajaran yang variatif, kelemahan dalam pengelolaan kelas, kelemahan dalam menjelaskan dan lain sebagainya, hal ini menandakan bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dirasakan oleh guru yang bersangkutan, peran supervisi klinis kepala sekolah sangat lah penting untuk dilaksanakan.

Kemudian melalui survey awal di SMP IT IQRO peneliti terlebih dahulu telah memastikan keterlaksanaan program supervisi disekolah ini, hal ini dapat dilihat dalam ketersediaan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan program supervisi yang telah dilaksanakan pada semester 1 T.P 2015/2016 yang lalu seperti, SK tim supervisi, jadwal supervisi dan instrumen-instrumen yang digunakan dalam proses supervisi, bila peneliti menelaah instrumen supervisi yang digunakan telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang dikehendaki dalam konsep supervisi klinis yaitu adanya wawancara pra observasi ke dalam kelas yang dilakukan antara supervisor dengan guru yang akan di observasi, instrumen pemeriksaan RPP, instrumen pemantauan proses pembelajaran (instrumen observasi) dan instrumen wawancara pasca observasi.

Dalam tahapan-tahapan yang telah dilakukan teridentifikasi bahwa tahapan supervisi klinis yang dilakukan sesuai dengan konsep yang ada hanya saja diakui oleh kepala sekolah, supervisi yang dilaksanakan belum maksimal terkendala oleh banyaknya jadwal kegiatan yang dilakukan didalam sekolah, baik kegiatan guru dan kesibukan kepala sekolah. Dan pada tahapan tindak lanjut terhadap aspek-aspek kelemahan guru yang spesifik dalam tataran pelatihan yang diberikan terhadap guru, materi pelatihan yang diberikan belum menyentuh langsung terhadap kebutuhan guru bidang studi yang ada disana. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di SMP IT IQRO' adalah karena SMP IT IQRO memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri yang membedakannya dari SMP lain hal ini dapat dilihat dalam konsep jaminan qualiti yang menjadi target sekolah ini, dan

banyaknya prestasi yang diperoleh oleh siswa dan guru.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian diatas Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP IT IQRO Kota Bengkulu.
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP IT IQRO Kota Bengkulu.
3. Bagaimana evaluasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP IT IQRO Kota Bengkulu.

## TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengidentifikasi efektifitas supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP IT IQRO Kota Bengkulu.

## PEMBAHASAN

Dari data hasil penelitian yang diteliti dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa ada beberapa item yang ada dan beberapa item yang tidak ada. Item-item tersebut terdapat pada tabel hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Ketersediaan Dokumen dalam dimensi Perencanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

| Dimensi                      | Aspek dan Indikator                           | Ketersediaan |       |
|------------------------------|-----------------------------------------------|--------------|-------|
|                              |                                               | Ada          | Tidak |
| Perencanaan Supervisi Klinis | A. Penyusunan Program Supervisi               |              |       |
|                              | 1. Menyusun program tahunan                   | √            |       |
|                              | 2. Menyusun program semester                  | √            |       |
|                              | 3. Merumuskan Rencana Kegiatan Akademik (RKA) | √            |       |
|                              | 4. Menyusunjadwal/ waktu Kegiatan supervisi   | √            |       |
| Jumlah                       |                                               | 4            | 0     |





Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa ada 4 item yang terpenuhi dari keseluruhan (4 item) Perencanaan, supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas Perencanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori Efektif dengan persentase 100 %.

Tabel 4.2. Ketersediaan Dokumen dalam dimensi Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

| Dimensi                      | Aspek dan Indikator                                                                              | Ketersediaan |       |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-------|
|                              |                                                                                                  | Ada          | Tidak |
| Pelaksanaan Supervisi Klinis | <b>A. Pertemuan Awal (Pertemuan pra observasi)</b>                                               |              | √     |
|                              | 1. Supervisor menciptakan suasana hubungan yang akrab dan terbuka                                |              | √     |
|                              | 2. Menetapkan aspek-aspek yang akan diobservasi dalam mengajar                                   | √            |       |
|                              | 3. Menetapkan waktu observasi kelas                                                              | √            |       |
|                              | 4. adanya kesepakatan (kontrak) bersama mengenai instrumen observasi yang akan digunakan         |              | √     |
|                              | <b>1. Ketersediaan instrumen wawancara pra observasi dengan indikator pertanyaan</b>             |              |       |
|                              | a. KD/indikator yang akan disajikan                                                              | √            |       |
|                              | b. Metode yang digunakan                                                                         | √            |       |
|                              | c. Alat dan bahan (sumber belajar yang digunakan                                                 | √            |       |
|                              | d. Tahapan dalam pembelajaran                                                                    | √            |       |
|                              | e. Persiapan tertulis yang dibuat oleh guru                                                      | √            |       |
|                              | f. Materi yang dianggap sulit bagi siswa menurut perkiraan guru                                  | √            |       |
|                              | g. Kompetensi yang bisa dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan harapan guru | √            |       |
|                              | h. apa yang perlu mendapat perhatian khusus pada pembelajaran kali ini                           | √            |       |
|                              | <b>2. Ketersediaan instrumen perencanaan pembelajaran (penilaian RPP)</b>                        | √            |       |
|                              | <b>B. Observasi</b>                                                                              |              |       |
|                              | 1. Ketersediaan instrumen pemantauan pelaksanaan pembelajaran dengan indikator:                  |              |       |

|                                                                                                        |    |   |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|---|
| a. Observasi Penampilan mengajar guru dikelas pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutupnya. | √  |   |
| b. Identifikasi masalah mengajar yang dihadapi guru/ refleksi                                          | √  |   |
| c. Alternatif solusi yang direkomendasikan                                                             | √  |   |
| d. Kesimpulan hasil observasi                                                                          | √  |   |
| <b>C. Pertemuan Balikan/ pertemuan pasca observasi</b>                                                 |    |   |
| 1. Ketersediaan instrumen wawancara pasca observasi, indikatornya pertanyaan adalah:                   | √  |   |
| a. Kesan guru dalam penampilan mengajarnya.                                                            |    |   |
| b. Pembelajaran sesuai dengan rencana atau tidak                                                       |    |   |
| c. Hal yang memuaskan dan yang belum memuaskan dirasakan guru dalam proses pembelajaran                | √  |   |
| d. Ketercapaian kompetensi siswa                                                                       | √  |   |
| e. Kesulitan siswa                                                                                     | √  |   |
| f. Kesulitan yang dirasakan guru                                                                       | √  |   |
| g. Alternatif mengatasi kesulitan                                                                      | √  |   |
| h. Identifikasi hal-hal yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki guru dengan supervisor               | √  |   |
| i. Perbaikan pengajaran dipertemuan akan datang                                                        | √  |   |
| j. Identifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam mengajar guru                                    | √  |   |
| Jumlah                                                                                                 | 24 | 3 |

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa ada 3 item yang tidak terpenuhi dari keseluruhan (27 item) pelaksanaan, supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori Efektif dengan persentase 89 %.

Tabel 4.3. Ketersediaan Dokumen dalam dimensi Evaluasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

| Dimensi  | Aspek dan Indikator                                      | Ketersediaan |       |
|----------|----------------------------------------------------------|--------------|-------|
|          |                                                          | Ada          | Tidak |
| Evaluasi | Ketersediaan laporan pelaksanaan supervisi T.P 2015/2016 | √            |       |
|          | JUMLAH                                                   | 1            |       |

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat diketahui bahwa keseluruhan item terpenuhi maka Evaluasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru berada pada kategori Sangat Efektif dengan persentase 100 %.

Secara keseluruhan dari dimensi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP IT IQRO Kota Bengkulu dapat diketahui bahwa ada 29 item yang terpenuhi dari keseluruhan (32 item) perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori efektif dengan persentase 90,62%. Dari beberapa item diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Menyusun program Tahunan, program semester dan rencana kegiatan akademik (RKA)

Penyusunan program tahunan, program semester dan rencana kegiatan akademik (RKA) yang berkenaan dengan kegiatan supervisi, dilakukan oleh kepala sekolah SMP IT IQRO, diawal tahun pembelajaran.

### 2. Menyusun jadwal supervisi

Adapun untuk penyusunan jadwal supervisi, kepala sekolah menyusunnya bersama TIM supervisi, yang dilaksanakan pada awal tahun, hal ini ditegaskan langsung oleh kepala sekolah dan salah satu guru dalam TIM supervisi dalam wawancara dibawah ini:

*“Kepala sekolah dan wakil-wakilnya mengadakan rapat struktur untuk menyusun jadwal supervisi, kepala sekolah menugaskan wakil-wakil yang memiliki tim-tim kecil yaitu tim humas, tim sapras, tim kesiswaan, dan tim kurikulum. Dibawah kesiswaan ada timnya pembina osis dan penanggung jawab ekstra kurikuler, dibawah kurikulum ada timnya koordinator ulum syar’i/keagamaan, dan ulum fani/akademik.”<sup>6</sup>*

Melalui rapat struktur inilah kepala sekolah

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT IQRO bapak WN pada Tanggal 26 Mei 2016

bersama TIM menyusun jadwal supervisi, disusun pada awal tahun sebelum proses pembelajaran aktif, jadwal yang telah dibuat kemudian diinformasikan kepada guru dalam kegiatan rapat awal tahun, hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah pada pernyataan dibawah ini:

*“Jadwal supervisi yang disusun diawal semester diberitahukan pada saat awal semester, ditempel ditempat-tempat umum, papan pengumuman diruang guru, dikantor dan diberitahukan pada saat rapat awal tahun setelah penyusunan jadwal.”<sup>7</sup>, kemudian pernyataan ini diperkuat oleh guru Bahasa Indonesia “Pada rapat struktur, tim yang membuat jadwal supervisi”<sup>8</sup> “guru disupervisi berdasarkan jadwal sesuai dengan jam mengajar.”<sup>9</sup>*

### 3. Pelaksanaan kegiatan supervisi pada waktu pra observasi, observasi dan pasca observasi dengan menggunakan instrumen yang ada, dapat dilihat pada hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap kepala sekolah dan guru dibawah ini:

- a. Langkah 1. Kegiatan wawancara pra observasi oleh kepala sekolah sebagai supervisor dan guru SBQ (Seni Baca Qur'an) ibu FE dapat dilihat di lampiran:

Wawancara pra observasi dilaksanakan pada hari yang sama atau dilakukan 1 hari atau 2 hari sebelumnya tergantung teknis yang dilakukan oleh masing-masing supervisor, pada langkah kegiatan ini, supervisor menanyakan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh guru, inti dari pertanyaannya adalah mengenai skenario pembelajaran yang akan dilakukan guru dikelas setelah wawancara pra observasi selesai dilaksanakan supervisor dan guru menyepakati waktu dan tempat dilaksanakan observasi. Pelaksanaan langkah pra observasi ini dipertegas oleh pernyataan yang dikemukakan oleh bapak WN selaku kepala sekolah sebagai supervisor dan ibu AS sebagai supervisor dan beberapa orang guru yang disupervisi, hal ini dapat dilihat dibawah ini:

*“adapun yang menjadi inti pertanyaan dalam*

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Wawancara dengan Informan AS, Guru Bahasa Indonesia SMP IT IQRO, Tanggal 27 Mei 2016

<sup>9</sup> Wawancara dengan Informan EN, Guru Bahasa Indonesia SMP IT IQRO, Tanggal 14 Mei 2016



wawancara pra observasi dengan guru adalah mengenai skenario pembelajaran guru seperti langkah-langkah proses pembelajaran, dan titik tekan materi, dua point ini yang terpenting”<sup>10</sup>

“Fokusnya materi, metode, strategi dan evaluasi.”<sup>11</sup>

“Supervisor menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru kemudian memeriksa RPP tahap pra observasi ini dilakukan pada hari yang sama atau 1 atau 2 hari sebelum pelaksanaan observasi, kemudian pada tahap observasi kelas oleh supervisor, dimana supervisor melihat dan memantau pelaksanaan proses pembelajaran apakah cocok atau tidak dengan RPP yang dibuat oleh guru.”<sup>12</sup>

“Supervisor menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru kemudian memeriksa RPP.”<sup>13</sup>

Kepala Sekolah memeriksa RPP, dan mencatat point-point kelengkapan sistematika RPP yang disusun oleh guru berdasarkan instrumen penilaian RPP yang telah disiapkan.

- b. Langkah ke 2, pelaksanaan observasi oleh supervisor, Guru memulai kegiatan pendahuluan, kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti, dimana guru menjelaskan materi. Supervisor melakukan observasi, membuat catatan-catatan dan rekaman tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru dan mengisi form instrumen pemantauan yang telah disiapkan untuk menilai proses belajar mengajar yang dilakukan guru. mengenai hal ini juga dipertegas oleh supervisor dan guru lain yang telah disupervisi. hal ini dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

“Fokus pengamatan dalam kegiatan observasi dalam proses belajar mengajar guru adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup serta evaluasi yang dilakukan oleh guru. Adapun peralatan yang disiapkan ketika melakukan observasi adalah buku catatan khusus, dan menilai berdasarkan instrumen yang ada.

Dan tehnik yang digunakan dalam mengamati guru mengajar dikelas adalah menyiapkan buku catatan, dan mengamati guru dan memberikan catatan-catatan”<sup>14</sup>

“Fokus pengamatan dalam proses pembelajaran adalah tentang Penguasaan kelas, penguasaan materi, metode, strategi dan penilaian yang digunakan guru, dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, peralatan yang digunakan selain kamera, alat tulis untuk catatan-catatan, dan lembar instrumen, apabila ada guru yang menggunakan alat khusus contoh guru TIK menggunakan media flash, supervisor belajar terlebih dahulu media flash tersebut agar bisa menilai, contoh lain guru yang mengajar qur’an memutar kaset maka supervisor memutar terlebih dahulu kaset tersebut. Adapun Teknik langsung dan tidak langsung lebih kepada verbal dengan melihat langsung dan diskusi pada saat sebelum observasi dan sesudah observasi, sedangkan untuk yang tidak langsung bisa melalui sms.”<sup>15</sup>

“Peralatan yang disiapkan oleh supervisor ketika observasi adalah buku catatan untuk menuliskan catatan-catatan hasil pengamatan berdasarkan instrumen yang ada untuk melihat kekurangan dan kelebihan guru dalam proses pembelajaran.”<sup>16</sup>

- c. Langkah ke 3 pelaksanaan supervisi adalah tahap pasca observasi

Supervisor melakukan wawancara pasca observasi berdasarkan instrumen wawancara yang ada, langkah ini dapat diperjelas pada hasil wawancara dibawah ini:

“pola pendekatan apa yang dilakukan adalah Pendekatan personal ditanyakan perasaan guru soal puas tidaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukannya dan memberi kesempatan guru untuk menilai dirinya kemudian supervisor memberi masukan berdasarkan hasil observasi dengan memberitahukan secara objektif soal kekurangan-kekurangan guru, supervisor juga memberi kesempatan guru menilai dirinya, bisa tidaknya guru mengetahui kelebihan dan kekurangannya, supervisor menunjukan catatan-catatan observasi sehingga guru dapat menindak lanjuti perbaikan pada pertemuan berikutnya. Menyampaikan yang perlu diperbaiki dan mem-

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT IQRO Bapak WN, Tanggal 26 Mei 2016

<sup>11</sup> Wawancara dengan Informan AS, Guru Bahasa Indonesia SMP IT IQRO Kota Bengkulu, pada Tanggal 27 Mei 2016 di SMP IT IQRO Kota Bengkulu.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Informan UH, Guru PAI SMP IT IQRO, pada Tanggal 29 Mei 2016

<sup>13</sup> Wawancara dengan Informan HE, Waka Saprasi, Guru PAI SMP IT IQRO, pada Tanggal 29 Mei 2016

<sup>14</sup> Wawancara dengan Informan AS,....

<sup>15</sup> Wawancara dengan Informan WN, ...

<sup>16</sup> Wawancara dengan Informan UH, ...

*pertahankan yang sudah bagus.”<sup>17</sup>*

*“Pada saat wawancara pasca observasi apakah supervisor mendorong guru untuk mengulas kembali pembelajaran, menemukan sendiri kekurangan dan kelebihan dan ketercapaian tujuan pembelajaran dan lainnya. Ya, ditanyakan oleh supervisor kepada guru, supervisor menanyakan hal tersebut, guru menjelaskan kemudian supervisor menyampaikan hasil observasi dengan berdiskusi kepada guru untuk perbaikan kedepan dan menyampaikan hasil penilaian terhadap guru.”<sup>18</sup>*

Dari wawancara antara supervisor dengan guru yang disupervisi, pada akhir pembicaraan dibahas soal kekurangan yang harus diperbaiki dan kelebihan yang mesti dipertahankan oleh guru, kekurangan yang ada pada guru kemudian ditindak lanjuti oleh supervisor pada pertemuan selanjutnya, hal ini dipertegas pada hasil wawancara berikut ini:

*“ada penanggulangan supervisor terhadap kekurangan guru yang ditemukan dalam proses pembelajaran, contohnya kekurangan dalam media pembelajaran, untuk pembelajaran berikutnya guru disiapkan LCD oleh sekolah, dan secara kreatif guru bisa membuat media sendiri dengan menggunakan karton.”<sup>19</sup>*

*“ada dengan dibuat jadwal supervisi kembali untuk guru dengan supervisor yang sama atau yang lain, tapi apabila supervisor berbeda, maka ada catatan dari supervisor sebelumnya dan itu akan ditindak lanjuti oleh supervisor tersebut soal kekurangan guru, ini yang perlu diperbaiki dan dilihat kemajuan dan pelaksanaannya serta yang sudah bagus untuk dilanjutkan.”<sup>20</sup>*

#### 4. Kegiatan pelaporan

Dari hasil observasi diketahui bahwa program supervisi dilaporkan kepada ketua yayasan Alfida dalam bentuk laporan tertulis. Dalam laporan tersebut dijelaskan tentang identifikasi hasil temuan masalah pembelajaran di SMP IT IQRO, rangkuman hasil analisis masalah pembelajaran, penyelesaian hasil temuan dalam supervisi, jadwal supervisi sesuai dengan kasus, tehnik supervisi

yang dilakukan, instrumen supervisi, rekapitulasi hasil supervisi, rencana pemberian umpan balik, dan rencana tindak lanjut.

Dari hasil observasi dan telaah data yang ada diketahui bahwa item yang dinilai dalam penilaian tentang efektifitas supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru berjumlah 32 item. Dari 32 tersebut terdapat 29 item yang terpenuhi, sedangkan 3 item lagi tidak terpenuhi. Ini berarti tingkat efektifitas supervisi klinis kepala sekolah sudah efektif, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari langkah-langkah pelaksanaan program supervisi di SMP IT IQRO berdasarkan hasil observasi peneliti secara langsung dilapangan, peneliti menemukan bahwasahnya secara prosedural supervisi yang dilaksanakan telah menggunakan prosedur yang di pakai dalam supervisi klinis, hanya saja ketika wawancara pra observasi belum terlihat upaya supervisor menciptakan hubungan yang hangat dan akrab, tidak di bicarakan aspek kekurangan yang dirasakan oleh guru, kemudian inisiatif permintaan perbaikan pengajaran yang masih dirasakan oleh guru tidak bersumber dari guru tapi bersumber dari supervisor dan tidak ada kesepakatan soal instrumen yang akan di gunakan pada saat observasi, artinya instrumen yang dipakai pada saat observasi sudah baku mengacu kepada peraturan menteri, hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah dan guru dalam wawancara di bawah ini:

*“Instrumen tidak disusun sendiri tapi mengambil yang berdasarkanpermen(form supervisi dari permen yang k.13).”<sup>21</sup>* pernyataan ini juga diperkuat oleh ibu astuti

*“Instrumen sudah ada panduan yang baku.”<sup>22</sup>*

Kemudian fokus pengamatan pada saat observasi supervisor dikelas belum spesifik sesuai dengan kebutuhan guru yang di supervisi, artinya dalam program supervisi disekolah ini apabila di kaji dari instrumen pemantauan pembelajaran pada saat observasi dikelas, fokus pengamatan supervisor masih terpusat pada materi, metode, strategi, media dan penilaian.hal ini menandakan bahwasahnya

<sup>17</sup> Wawancara dengan Informan AS,...

<sup>18</sup> Wawancara dengan Informan UH,...

<sup>19</sup> Wawancara dengan Informan EN,...

<sup>20</sup> Wawancara dengan Informan UH,...

<sup>21</sup> Wawancara dengan Informan WN,...

<sup>22</sup> Wawancara dengan Informan AS,...





supervisi akademik yang dilaksanakan di SMP IT IQRO masih menggunakan model supervisi akademik tradisional, sejalan dengan hal ini, peneliti mengutip pendapat dari Daryanto dan Tutik Rachmawati yang menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dalam supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat<sup>23</sup>

Sedangkan yang menjadi sasaran supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis sering disebut sebagai model supervisi klinis adalah perbaikan pembelajaran.

Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Daryanto dan Tutik Rachmawati; sasaran supervisi klinis adalah perbaikan cara mengajar dan bukan kepribadian guru, biasanya sasaran ini dioperasikan dalam sasaran-sasaran yang lebih kecil yaitu bagian keterampilan mengajar yang bersifat spesifik yang mempunyai arti sangat penting dalam proses mengajar.<sup>24</sup>

Artinya yang menjadi fokus pengamatan pada saat supervisor melakukan supervisi hanya terfokus pada satu aspek pengamatan yang bersifat spesifik sesuai dengan permintaan dan kebutuhan guru. Akan tetapi konsep klinis yang mengharapkan adanya perbaikan dalam pengajaran, dapat terlihat pada saat pertemuan balikan/ pasca observasi, dimana guru di wawancara. Dalam kegiatan itu berdasarkan hasil pengamatan peneliti, point penting menyangkut kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran disampaikan oleh supervisor kemudian oleh tim dalam supervisi dan yayasan di ambil langkah tindak lanjut pemecahan masalah yang ditemukan dalam program supervisi yang dilaksanakan dengan memberikan materi-materi pelatihan

yang secara umum ditemukan dalam program supervisi setiap semester. Pemecahan masalah menyangkut kekurangan-kekurangan guru dalam proses belajar mengajar tidak dilakukan dengan teknik supervisi individual dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dikelas, akan tetapi sekolah ini menggunakan teknik supervisi kelompok dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi seluruh guru. Untuk penjelasan hal ini dapat peneliti uraikan pernyataan guru dan supervisor dibawah ini:

*"Yayasan al fida sejak didirikan tahun 2005 telah melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi guru yang diadakan setiap 1 semester 1x, artinya dalam setahun 2x pelatihan bagi guru, pelatihan yang diberikan bersifat umum contoh tentang penanganan terhadap sikap anak, dan kasus-kasus tertentu yang berhubungan dengan anak, guru PAI masih merasakan pelatihan-pelatihan yang spesifik bidang studi PAI masih sangat jarang diadakan. Hanya Kemenag yang mengadakan tapi dirasakan belum jelas seperti bidang studi lainnya."*<sup>25</sup>

*"pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu guru, disemester 1 lalu diadakan pelatihan tentang pembuatan media flash (animasi bergerak) instruktur dari luar dari UNIB dan mitra-mitra yayasan yang ahli dibidang itu. kemudian pada semester 2 ini, media flash tadi sudah diterapkan oleh beberapa guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi karena kemampuan guru berbeda-beda maka untuk aplikasi tergantung pada kemampuan guru masing-masing."*<sup>26</sup>

*"Guru mengikuti pelatihan baik pelatihan internal dibidang pendidikan yayasan seperti pelatihan wali kelas (walas), pelatihan guru dan pelatihan tuju budi (karakter guru; senyum, salam, sapa, santun) dan pelatihan eksternal seperti seminar, MGMP, KKG rumpun mata pelajaran, KKG dilaksanakan disekolah ini terjadwal seminggu 1x."*<sup>27</sup>

*"materi-materi pelatihan yang diberikan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan mutu guru sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan guru dan sangat membantu guru untuk meningkatkan kualitas guru contoh materi tentang pembinaan*

<sup>23</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 199

<sup>24</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*,...

<sup>25</sup> Wawancara dengan Informan UH,...

<sup>26</sup> Wawancara dengan Informan AS,...

<sup>27</sup> Wawancara dengan Informan WN,...

*dan pembentukan sikap dan karakter guru (karakter senyum, salam, sapa, dan santun), materi tentang media, materi tentang menghadapi kelas dan anak. Pelatihan ini sangat berguna untuk tahun ajaran baru selalu ada hal-hal baru yang akan diterapkan pada tahun ajaran tersebut.*"<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa konsep supervisi klinis yang menekankan adanya perbaikan pengajaran tersebut tetap menjadi tujuan dalam pelaksanaan supervisi disekolah ini, hanya saja tindak lanjut pemecahan masalah pengajaran yang ditemukan pada saat supervisi dilaksanakan, di atasi dengan supervisi kelompok, dengan memberikan pelatihan-pelatihan rutin setiap semester ketika libur sekolah, dan materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan-pelatihan tersebut masih bersifat umum, kurang menyentuh kepada kebutuhan masing-masing guru bidang studi yang berbeda-beda. Padahal secara konsep supervisi klinis menurut Akhmad Sudrajat sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis.<sup>29</sup>

Artinya perbaikan pembelajaran tersebut seyogyanya dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung, dilakukan secara sistematis berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan guru. Sampai guru benar-benar dapat menguasai suatu keterampilan tertentu yang di inginkan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini ditegaskan oleh Daryanto dan Tutik Rachmawati yang mengemukakan tentang kriteria supervisi klinis yaitu:

1. Bantuan atau bimbingan yang dilakukan secara profesional terhadap guru berkenaan dengan perbaikan pengajaran yang mereka lakukan
2. Didasarkan atas permintaan guru yang bersangkutan ataupun permintaan dari kepala sekolah dengan persetujuan dan kerelaan dari guru yang bersangkutan.
3. Melalui siklus yang sistematis yakni diawali dengan pertemuan perencanaan, observasi yang cermat dan kajian balikan sesegera

dan seobjektif mungkin tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

4. Fokus observasi dan bantuan yang diberikan sesuai dengan permintaan dan kebutuhan guru.<sup>30</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh Mukhtar dan Iskandar sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengenai karakteristik supervisi klinis adalah:

1. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru untuk memperbaiki keterampilan intelektual dan bertindak laku yang spesifik.
2. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru, beberapa keterampilan itu antara lain; keterampilan mengamati dan memahami (mempersepsi) proses pengajaran secara analitis, keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan pada bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat, keterampilan dalam pembaharuan kurikulum, pelaksanaan dan percobaannya dan keterampilan dalam mengajar.
3. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara mengajar bukan mengubah kepribadian guru.
4. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan pada bukti-bukti pengamatan.
5. Instrumen disusun atas dasar kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru.
6. Umpan balik (feedback) yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif.
7. Dalam percakapan balik seharusnya datang lebih dahulu dari guru bukan dari supervisor.<sup>31</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwasanya bila dikaji mengenai instrumen yang dipakai dalam program supervisi di sekolah ini pada tahap pertemuan awal( pra observasi) pendekatan yang digunakan oleh supervisor adalah pendekatan langsung, tahapan-tahapan pendekatan klinis yang diharapkan belum dilaksanakan seperti upaya membina hubungan yang akrab, hangat, hubungan kemitraan, penentuan aspek yang akan diamati, dan kesepakatan atau kontrak mengenai

<sup>28</sup> Wawancara dengan Informan EN,...

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, ( Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.104

<sup>30</sup> Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*,...

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*,...



instrumen yang akan digunakan pada observasi, kemudian pada tahapan pertemuan balikan (pasca observasi) peneliti melihat instrumen yang digunakan telah sesuai dengan tahapan-tahapan yang dikehendaki dalam supervisi klinis, hal ini menggambarkan bahwa dari segi penggunaan instrumen, ada bagian yang menggunakan instrumen supervisi klinis yaitu, instrumen wawancara pasca observasi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan supervisor dan guru di bawah ini:

*“Pada saat wawancara pasca observasi, pola pendekatan yang digunakan adalah pendekatan personal ditanyakan perasaan guru soal puas tidaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukannya dan memberi kesempatan guru untuk menilai dirinya kemudian supervisor memberi masukan berdasarkan hasil observasi dengan memberitahukan secara objektif soal kekurangan-kekurangan guru.”<sup>32</sup>*

Pada saat wawancara pasca observasi apakah supervisor mendorong guru untuk mengulas kembali pembelajaran, menemukan sendiri kekurangan dan kelebihan dan ketercapaian tujuan pembelajaran dan lainnya, Ya, ditanyakan oleh supervisor kepada guru, supervisor menanyakan hal tersebut guru menjelaskan kemudian supervisor menyampaikan hasil observasi dengan berdiskusi kepada guru untuk perbaikan kedepan dan menyampaikan hasil penilaian terhadap guru.<sup>33</sup>

Bila dilihat dari prosedur supervisi klinis secara konsep seharusnya langkah-langkah yang dilakukan dalam pertemuan pendahuluan atau pra observasi secara teknik ada lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik yaitu:

1. Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan.
2. Mereviu rencana pelajaran serta tujuan pelajaran.
3. Mereviu komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati
4. Memilih atau mengembangkan instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam

tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya.

5. Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan, dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.<sup>34</sup>

Sedangkan pada tahapan observasi supervisor sudah melaksanakan kegiatan pengamatan yang sesuai yakni dengan mencatat dan merekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku mengajar guru ketika mengajar, dan pada tahapan pasca observasi langkah-langkah yang diambil telah sesuai dengan tahapan yang diharapkan dalam supervisi klinis.

Kedepannya peneliti mengharapkan di sekolah ini supervisi yang dilaksanakan dapat di tingkatkan pelaksanaannya, lebih 100% menerapkan prinsip-prinsip dan karakteristik yang terdapat pada supervisi kontemporer yakni supervisi klinis, sehingga setiap guru merasakan manfaatnya secara langsung karena perbaikan kekurangan guru yang ada langsung menjadi fokus perhatian, dan langsung ditindak lanjuti oleh supervisor secara individual di dalam kelas, sehingga kekurangan yang dirasakan oleh masing-masing guru tersebut benar-benar tuntas terselesaikan. Dimulai dari perbaikan dari instrumen yang digunakan dalam kegiatan wawancara pra observasi, yang lebih ditekankan kepada membina hubungan yang akrab, hangat dan terbuka, kemudian menyepakati tentang instrumen yang akan digunakan pada saat akan melakukan observasi di kelas terhadap guru, dalam tahap awal ini sudah tergambar antara guru dan supervisor tentang fokus pengamatan yang paling spesifik menyangkut kekurangan yang dirasakan oleh guru, karena bermula dari fokus pengamatan ini, yang akan menjadi acuan ketika supervisor melakukan observasi perilaku mengajar guru didalam kelas, yang untuk selanjutnya diambil tindakan bersama dengan guru untuk menganalisis temuan yang didapat pada saat observasi.

## PENUTUP

Dari data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Supervisi Klinis

<sup>32</sup> Wawancara dengan Informan AS,...

<sup>33</sup> Wawancara dengan Informan UH,...

<sup>34</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 63-64

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada 4 item yang terpenuhi dari keseluruhan (4 item) Perencanaan, supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas Perencanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori Efektif dengan persentase 100 %.

## 2. Pelaksanaan Supervisi Klinis

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada 3 item yang tidak terpenuhi dari keseluruhan (27 item) pelaksanaan, supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori Efektif dengan persentase 89 %

## 3. Evaluasi Supervisi Klinis.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keseluruhan item terpenuhi maka Evaluasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru berada pada kategori Sangat Efektif dengan persentase 100 %.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa program supervisi klinis yang dilaksanakan di SMP IT IQRO Kota Bengkulu secara keseluruhan adalah efektif (90,62 %). Hal ini didasarkan pada kriteria efektifitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang telah ditentukan. Dimana tingkat kematangan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dikatakan efektif jika presentase mencapai > 75% sampai 99%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aebdi, Nur, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2014
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Banun Muslim, Sri, *Supervisi pendidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daryanto dan Rachmawati, Tutik, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2015

- Faturrohman, Muhammad dan Ruhyanani, Hindama, *Sukses Menjadi Pengawas sekolah Ideal*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2015
- Hidayat, Syarif dan Asroi, *Manajemen Pendidikan Subtansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Juni Priansa, Doni dan Somad, Rismi, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Kadim Masaong, Abd, *Supervisi Pembelajaran dan pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan pengawas sebagai gurunya guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Karwati, Euis dan Juni Priansa, Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Lisdiyah MF, *Efektifitas Kinerja Komite dan Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Edukasi Vol (2) Jakarta 2009
- M.A, Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi*, 2007
- Makawimbang, Jerry H, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Maunah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Mulyasa E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Mulyasa E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Poewadaminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2006
- Purwanto, Ngalim, *Aministrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006



